

**KEBERANIAN TOKOH DALAM NOVEL *TANGAN KELIMA* KARYA
CHRISTIAN ARMANTYO: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA DAN
RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan program studi strata I pada Jurusan
Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:
NANDA VEGA PUTRA
A310140042

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

KEBERANIAN TOKOH DALAM NOVEL *TANGAN KELIMA* KARYA CHRISTIAN ARMANTYO: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA.

Oleh:

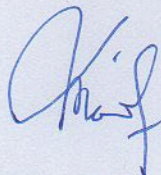
NANDA VEGA PUTRA

A310140042

Artikel Publikasi ini telah disetujui oleh pembimbing skripsi Fakultas Keguruan
Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta Untuk
dipertanggungjawabkan di hadapan tim penguji skripsi.

Surakarta, 6 November 2019

Dosen Pembimbing



Dra. Main Sufanti, M.Hum

NIDN. 0612046502

HALAMAN PENGESAHAN

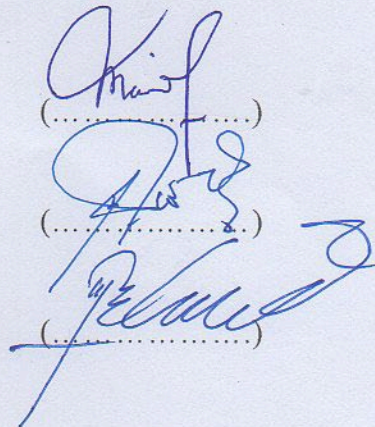
KEBERANIAN TOKOH DALAM NOVEL *TANGAN KELIMA* KARYA CHRISTIAN ARMANTYO: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

OLEH
NANDA VEGA PUTRA
A310140042

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Rabu, 19 Desember 2019
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dr. Main Sufanti, M.Hum.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Adyana Sunanda, M.Pd.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Miftakhul Huda, S.Pd., M.Pd.
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,



Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum

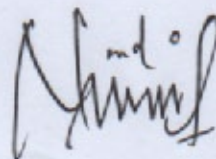
NIDN. 0028046501

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 23 Januari 2020
Yang menyatakan



Nanda Vega Putra
A310140042

KEBERANIAN TOKOH DALAM NOVEL *TANGAN KELIMA* KARYA CHRISTIAN ARMANTYO: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, (1) struktur novel *Tangan Kelima* karya Christian Armantyo, (2) keberanian tokoh dalam novel *Tangan Kelima*: tinjauan psikologi sastra, (3) relevansi data sebagai bahan ajar di SMA. Jenis penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa kata, kalimat, paragraf, dan RPP K13. Sumber data primer penelitian ini adalah novel *Tangan Kelima* karya Christian Armantyo, dan sumber data sekunder adalah novel *Tangan Kelima*, jurnal Nasional. Objek penelitian ini adalah keberanian tokoh dalam novel *Tangan Kelima* karya Christian Armantyo: Tinjauan Psikologi Sastra. Dalam pengumpulan data digunakan teknik catat. Teknik pengambilan data digunakan teknik sampling. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis isi. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan: (1) struktur novel *Tangan Kelima* meliputi: (a) tema: petualang; (b) tokoh utama: Rantau berwatak sopan, tidak sabar, penasaran, sedangkan tokoh tambahan: Ibu, penyayang dan perhatian; Mira, iri; Elora, egois; Pak Adang, ramah dan baik hati; Daan, pemberani dan semangat; Anna, ramah; Leona, ramah; Reynal, seriusan; Pak Karno, tegas dan percaya diri; Hendri, angkuh dan sombong; Rifky, pendiam dan pasrah; Pak Rusdi, heran; Nando, baik dan cemburu; Pak Pranoto, serba tahu; Rasyid, tegas dan angkuh; Bintang, rendah hati; (c) alur maju; (d) latar tempat: kampus, tol Cikampek KM 18, kantor polisi, rumah, kos, parkir timur Senayan, Jakarta, keraton Jawa. Latar waktu: pagi, siang, sore dan malam hari. Latar suasana: kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, kecemasan mencekam; (e) sudut pandang orang pertama serba tahu "Dia"; (f) amanat: janganlah mudah pernah menyerah dalam menemukan hal yang belum tercapai. (2) keberanian tokoh dalam novel *Tangan Kelima* dengan tinjauan Psikologi sastra meliputi: (a) keberanian dalam melawan keegoisan seorang teman, (b) keberanian dalam menemukan kebenaran, (c) keberanian dalam menyelamatkan diri dari musuh, (d) keberanian dalam mencari bukti, (e) keberanian dalam melawan rasa penasaran yang tinggi, (f) keberanian dalam melawan rasa takut ruang kosong dan orang sekitar, (3) relevansi pada novel *Tangan Kelima* karya Christian Armantyo dengan pembelajaran bahasa Indonesia terhadap kompetensi dasar (KD) 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel pada kelas XII semester gasal.

Kata kunci: unsur intrinsik, keberanian tokoh, dan relevansi

Abstract

This study aims to describe, (1) the structure of the novel *Tangan Kelima* creation Christian Armantyo, (2) courage of the characters in the novel *Tangan Kelima* with literature psychology review, (3) relevance as teaching material in high school. This type of research is a qualitative descriptive method. This research in the form of words, sentences, paragraphs, and RPP K13. The primary source of this research is the novel *Tangan Kelima* creation Christian Armantyo, and secondary sources are novel *Tangan Kelima*, national journals. The object of this research is the courage of the figures in the novel *Tangan Kelima* by Christian Armantyo: a review of psychological literature. In collecting data used note taking techniques. The data collection technique used is sampling technique. Data analysis techniques in this study used content analysis. From the results of this study it can be concluded: (1) the structure of the novel *Tangan Kelima* includes: (a) themes: adventurers; (b) fish characters: Rantau overseas are polite, impatient, curious, while additional characters are: Mother, affectionate and caring; Mira, jealous; Elora, selfish; Mr. Adang, friendly and kind; Daan is brave and uplifting; Anna, friendly; Leona, friendly; Reynal, seriously; Mr.

Karno, firm and confident; Hendri, arrogant; Rifky, reserved and resigned; Mr Rusdi, astonished; Nando, kind and jealous; Mr Pranoto, all in all know; Rasyid, firm and arrogant; Bintang, humble; (c) forward flow; (d) background: campus, Cikampek toll road KM 18, home police station, boarding house, east Senayan parking lot, Jakarta, Javanese palace. Setting the time of morning, afternoon and evening. The setting of atmosphere: happiness, sadness, anger, tense anxiety, (e) the perspective of the first person who knows everything “he”, (f) mandate: do not easily give up in finding things that have not yet been achieved. (2) the courage of the characters in the novel *Tangan Kelima* with literary psychology reviews include: (a) courage in resisting a friend’s selfishness, (b) courage in finding the truth, (c) courage in saving yourself from enemies, (d) courage in finding books, (e) courage in resisting high curiosity, (f) courage in fighting fear of empty spaces and people around, (3) the relevance of novel *Tangan Kelima* by Christian Armantyo with Indonesian language learning toward basic competencies (KD) 3.9 Analyzing the content and language of novel in class XII.

Keywords: intrinsic element, character courage, and relevance

1. PENDAHULUAN

Novel *Tangan Kelima* merupakan novel yang sangat menantang si pembaca untuk diteliti karena novel ini membahas tentang beberapa aspek sosial yang terkandung dalam tiap alur pada sebuah cerita tersebut. Novel *Tangan Kelima*, Christian Armantyo menimbulkan tentang kesan misterius yang entah bagaimana mengarah pada bayangan akan kisah supranatural. Dan setelah membuka halaman pertama kisah ini, sepanjang perjalanan menuju akhir, dugaan awal tersebut ternyata ‘sedikit’ melenceng. Novel *Tangan Kelima* sangat menarik untuk diteliti karena menggugah imajinasi para pembacanya tentang keberanian tokoh dalam cerita tersebut dan mencari sebuah teka-teki yang sangat sulit dipecahkan di dalam cerita.

Novel ini menceritakan sebuah misteri seru dan petualangan arkeologis ala Indiana Jones tidak melulu harus menyusur gua dan menembus hutan. Petualangan mencari harta karun peninggalan leluhur bisa juga terjadi di kota metropolitan seperti Jakarta, dengan kejutan serta misteri yang tidak kalah menegangkan. Begitulah yang dialami oleh Rantau, seorang mahasiswa arkeologis yang insting eksplorasinya langsung terpancing ketika pada suatu sore ia menemukan sebuah mobil antik Mercedes Benz SL klasik warna merah di garasi rumah ayahnya yang telah meninggal beberapa bulan yang lalu. Untuk ukuran tahun 2000-an, mobil ini termasuk langka dan harganya sangat mahal. Lebih mengherankan lagi, Rantau menemukan surat BPKB masih tergeletak begitu saja di dalam mobil. Psikologi merupakan suatu ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tentang tingkah laku atau aktivitas-aktivitas manusia itu merupakan manifestasi hidup kejiwaan (Walgito, 1997:9).

Faruk (2010:39) mengemukakan bahwa karya sastra bergerak dengan dinamika yang cepat dan dapat dikatakan atau setindaknya terkesan terus-menerus mengalami perubahan

sehingga pengertian yang telah dibangun mengenainya dapat segera runtuh begitu muncul gerakan-gerakan sastra yang baru dengan karya-karya sastra baru yang memperlihatkan ciri-ciri atau kecenderungan-kecenderungan yang tidak lagi dapat ditampung oleh pengertian yang sudah dibangun itu.

Al-Ma'ruf (2017:4) berpendapat bahwa sastra merupakan sebuah seni yang mengungkapkan eksistensi kemanusiaan dengan segala variasi dan liku-likunya secara imajinatif dan kreatif dengan menggunakan bahasa estetik sebagai mediumnya. Baik bergenre puisi, fiksi, maupun drama.

Struktur karya sastra yang begitu besar merupakan produk strukturasi dari subjek kolektif seperti yang dikemukakan di atas. Oleh karena itu, karya sastra mempunyai struktur yang koheren dan terpadu. Dalam konteks strukturalisme-genetik, seperti yang terlihat dari konsep-konsep kategorial di atas, konsep struktur karya sastra berbeda dari konsep struktur yang umum dikenal.

Jadi, psikologi sastra merupakan sebuah pendekatan dalam pengkajian karya sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan para tokoh. Dalam perspektif psikologi sastra, karya sastra merupakan pantulan atas gejala kejiwaan manusia. Pengarang akan menangkap gejala kejiwaan itu kemudian direfleksikan ke dalam teks sastra setelah diolah dengan pengalaman kejiwaan sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang. Kesemuanya itu kemudian diproyeksikan secara imajiner ke dalam teks sastra dan sebagai lingkup gerak jiwa, konflik batin tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra.

Koswara (1991: 34) mengemukakan bahwa keberanian adalah suatu sikap untuk berbuat sesuatu dengan tidak terlalu merisaukan kemungkinan-kemungkinan buruk. Menurut KBBI Daring (2012), keberanian merupakan kekuatan mental atau moral untuk berusaha, bertahan, dan menahan bahaya, ketakutan, atau kesulitan. Keberanian adalah keadaan berani, kegagahan.

Menurut Budiyono (2007: 81) mengemukakan bahwa ada enam hal yang merupakan keberanian sebagai berikut: (a) keberanian dalam melawan keegoisan seorang teman sendiri, (b) keberanian dalam memperjuangkan kebenaran, (c) keberanian dalam menyelamatkan diri dari musuh, (d) keberanian dalam mencari bukti, (e) Keberanian dalam melawan rasa penasaran yang tinggi, dan (f) keberanian dalam melawan rasa takut.

Sejauh pengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Namun, ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk menjelaskan penelitian yang relevan terhadap analisis novel tentang keberanian tokoh dalam novel *Tangan Kelima* karya Christian Armantyo. Di bawah ini merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian di atas.

Ani Setia Harini (2013) meneliti “Motivasi Hidup Tokoh dalam Novel *Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Faudi: Tinjauan Psikologi Sastra”. Hasil penelitian tersebut adalah motivasi hidup tokoh dalam penelitian ini mencakup dua aspek yaitu (1) psikologi motivasi Abraham Maslow meliputi: kebutuhan fisiologi, kebutuhan rasa aman, kebutuhan pengakuan dan kasih sayang, kebutuhan penghargaan, kebutuhan kognitif, kebutuhan estetika, kebutuhan aktualisasi diri, (2) psikologi kepribadian meliputi: faktor genetic (pembawaan), faktor lingkungan (environment).

Berkaitan dengan implementasi terhadap penelitian ini yang akan diimplementasikan peneliti sebagai bahan ajar, bahan ajar khususnya bahan ajar sastra tidak semata-mata di buat tanpa landasan yang nantinya penelitian ini layak dijadikan bahan ajar untuk siswa sekolah menengah atas. Menurut Lazar (dalam Al-Ma'ruf, 2017: 64) menyatakan bahwa, fungsi pembelajaran sastra adalah: (1) sebagai alat untuk merangsang siswa dalam menggambarkan pengalaman, perasaan, dan pendapat, (2) Sebagai alat untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya dalam mempelajari bahasa, (3) Sebagai alat untuk memberi stimulus dalam pemerolehan kemampuan berbahasa.

2. METODE

Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif artinya yang menganalisis bentuk deskripsi, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Objek penelitian adalah keberanian para tokoh dalam novel *Tangan Kelima* karya Christian Armantyo, terdiri atas perwatakan atau penokohan dalam novel. Data dalam penelitian ini berupa kutipan, kalimat dalam paragraph yang ada dalam novel *Tangan Kelima* karya Christian Armantyo. Data dalam penelitian ini adalah data deskriptif yang berupa uraian cerita, ungkapan, pernyataan, kata-kata tertulis, dan nilai yang diamati. Data yang lebih lengkap digunakan dalam penelitian ini metode catat dalam novel *Tangan Kelima* terhadap guru atau siswa secara langsung di dalam kelas. Sumber data primer novel *Tangan Kelima*, cetakan ke-19 Desember 2001, setebal 198 hal. Sumber data sekunder referensi buku sastra, kumpulan novel, novel *Tangan Kelima*, jurnal Nasional yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian sastra novel.

Teknik pengumpulan data menggunakan simak catat, membaca, menandai, dan mencatat sesuai objek kajian. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik simak catat, yakni; (1) Membaca novel *Tangan Kelima* Karya Christian Armantyo secara berulang-ulang, (2) Menandai keseluruhan novel yang mengandung unsur intrinsik dan perwatakan psikologi sastra dalam novel *Tangan Kelima* Karya Christian Armantyo, (3) Mencatat data-data yang diperoleh sesuai dengan objek kajian ke dalam kartu pencatat data.

Dalam pengambilan data penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yakni: (1) Mendefinisikan populasi yang ada di dalam sebuah novel *Tangan Kelima*, (2) Menentukan kerangka sampel dan kumpulan semua peristiwa yang ada di dalam sebuah novel *Tangan Kelima*, (3) Menentukan teknik atau metode sampling yang tepat, (4) Melakukan pengambilan sampel atau data yang ada di dalam novel tersebut, (5) Melakukan pemeriksaan ulang pada proses sampling.

Validasi data yang digunakan adalah triangulasi data. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis isi. langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini sebagai berikut; (1) Menganalisis keberanian para tokoh yang ada pada psikologi sastra yang terdapat dalam novel *Tangan Kelima* Karya Christian Armantyo; (2) Menganalisis Implementasi sebagai bahan ajar di SMA; (3) Mencatat hasil analisis data ke dalam kartu pencatatnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil dan pembahasan penulis meliputi unsur intrinsik atau struktur karya sastra yang membangun novel, keberanian tokoh dalam novel *Tangan Kelima* karya Christian Armantyo pada tinjauan psikologi sastra dan rencana pelaksanaan pembelajaran di SMA/SMK semester 1. Ketiga pokok permasalahan tersebut sudah di teliti secara beruntut dan tepat dalam bentuk rangkuman atau data yang dikajinya.

3.1 Struktur Novel *Tangan Kelima* karya Christian Armantyo

Struktur yang peneliti analisis dalam novel *Tangan Kelima* Karya Christian Armantyo antara lain meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat. Pada bagian ini disajikan analisis struktur novel *Tangan Kelima* Karya Christian Armantyo sebagai berikut

3.1.1 Tema

Santoso (2010:3) mengemukakan bahwa tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita dengan sendirinya ia akan tersembunyi di balik cerita yang mendukungnya. Tema disebut juga sebagai ide sentral atau makna sentral suatu cerita. Tema dalam novel *Tangan Kelima* Karya Christian Armantyo tersebut yaitu tema yang mengenai tentang petualang misteri.

Hasil penelitian di atas bukti untuk menunjukkan tema adalah novel *Tangan Kelima* menceritakan tentang seorang anak remaja yang ingin mencari tahu mengenai sebuah mobil Mercedes Benz SL yang telah lama hilang. Anak tersebut melakukan petualang untuk mencari mobil tersebut dengan cara seperti detektif dari nama pertama yang pernah memiliki mobil tersebut itu ke nama yang terakhir. Tetapi dalam perjalanannya terdapat rintangan-rintangan yang begitu rumit tetapi anak tersebut bisa melewatinya, karena anak tersebut memiliki teman yang bisa membantunya dalam menemukan keberadaan mobil Mercedes Benz SL itu.

3.1.2 Alur

Santoso (2010:4) berpendapat bahwa alur merupakan rangkaian cerita yang berisi urutan kejadian. Namun setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Alur yang terdapat dalam novel *Tangan Kelima* Karya Christian Armantyo merupakan alur maju. Cerita dimulai dari tahap penyituasian, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian. Sesuai dengan alur yang terdapat dalam novel *Tangan Kelima* Karya Christian Armantyo terdapat berbagai tahapan peristiwa sebagai berikut.

Tahapan di bawah ini menjelaskan alur maju yang ada di dalam novel *Tangan Kelima* sebagai berikut:

Tahap Penyituasian (*Situation*) Tahap ini berisi mengenai pengenalan tokoh-tokoh cerita dalam novel *Tangan Kelima* menggambarkan masalah keluarga Daan, Daan menceritakan isi keluarganya, kulitnya benar-benar putih sehingga orang sering menganggapnya kurang main luar padahal itu adalah keturunan darah dari kedua orang tuannya yang berasal dari Manado. Terdapat pemunculan konflik dalam novel *Tangan Kelima* Karya Christian Armantyo yaitu ayah dari Daan meninggal dunia. Saat gudang itu jarang tersentuh atau dibersihkan orang, kira-kira mobil itu sudah ada sebelum atau setelah

ayahku meninggal. Tahap peningkatan konflik dalam novel *Tangan Kelima* Karya Christian Armantyo ada dua bagian yaitu (a) Rantau menceritakan kronologi saat menemukan mobil milik ayahnya, (b) Barang bukti yang bisa memperkuat pencarian mobil tersebut. Tahap penyelesaian adalah penyelesaian problem, ada yang berakhir dengan perceraian dan ada yang berakhir dengan kebahagiaan. Pada tahap ini konflik yang telah mencapai klimaks saat keberadaan pemilik mobil tersebut sudah ditemukan dan misteri teka-teki tangan kelima sudah diselesaikan.

3.1.3 Tokoh dan Penokohan

Nurhayati (2012:31) menjelaskan bahwa tokoh merupakan salah satu unsur penting dalam prosa. Penokohan yaitu cara melukiskan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan berarti cara pandang menampilkan tokoh-tokohnya, jenis-jenis tokoh, hubungan tokoh dengan unsur cerita yang lain, dan watak tokoh-tokoh itu. Dalam skripsi ini, penulis memaparkan semua tokoh yang terdapat dalam novel *Tangan Kelima* Karya Christian Armantyo sebagai berikut. Tokoh utama dalam novel *Tangan Kelima* karya Christian Armantyo adalah Rantau berwatak sopan, tidak sabar dan penasaran. Tokoh tambahan yaitu Ibu berwatak penyayang dan perhatian, Mira berwatak iri, Elora berwatak egois, Pak Adang berwatak ramah dan baik hati, Daan berwatak pemberani dan semangat, Anna berwatak ramah, Leona berwatak ramah, Reynal berwatak seriusan, Peter/Leo, Pak Karno berwatak tegas dan percaya diri, Hendri berwatak angkuh dan sombong, Opa Long, Rifky berwatak pendiam dan pasrah, Pak Rusdi berwatak heran, Nando berwatak baik dan cemburu, Pak Widodo, Pak Pranoto berwatak serba tahu, Rasyid berwatak tegas dan angkuh, Bintang berwatak rendah hati.

3.1.4 Latar

Nurhayati (2012:31) menjelaskan bahwa latar atau setting adalah segala keterangan mengenai waktu, tempat, suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Latar disebut juga sebagai landas tumpu, yakni mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Berdasarkan analisis latar yang ada di dalam novel ini adalah (1) latar tempat: Kampus, Tol Cikampek KM 18, Kantor polisi, Rumah, Kos, Parkiran timur Senayan, Jakarta, Keraton Jawa (2) latar waktu: a) tahun 1960 – 1970-an, b) tahun 1965 – 1968, c) tahun 1974 – 1999, d) 27 Januari 2000, e) tahun 2001 – 2002, (3) latar suasana: suasana kebahagiaan, suasana kesedihan, suasana kecemasan, dan suasana mencekam/menegangkan.

3.1.5 Sudut Pandang

Sudut pandang adalah titik pandang dari sudut mana cerita itu dikisahkan. Dalam novel *Tangan Kelima* Karya Christian Armantyo, pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama serba tahu “ia”.

Sudut pandang adalah titik pandang dari sudut mana cerita itu dikisahkan. Dalam novel *Tangan Kelima* Karya Christian Armantyo, pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama serba tahu.

Hasil analisis tersebut adalah Ia masih melangkah resah tanpa arah, sementara Daan bersandar pasrah di dinding. Langkah kecilku terhenti di depan dinding ruang tamu. Dinding yang mempertontonkan memoir hingga dada serasa dihujam pukulan.

3.1.6 Amanat

Amanat yang terkandung dalam novel *Tangan Kelima* Karya Christian Armantyo yaitu, Jangan mudah pernah putus asa dalam menemukan hal yang belum tercapai.

“Bukti Dago diselimuti kabut pekat. Kami serasa terus mendaki hingga menyentuh awan. Dari kejauhan, terpancar hamparan lampu kuning di lembah Kota Bandung. Kota di atas perbukitan yang indahny tak kalah dengan Hong Kong pada malam hari. Langit mulai kelabu. Aku memutar tuas kaca jendela untuk menghirup aroma alam dan meresapi gema malam. Dinginnya udara semakin menusuk tulang dan hampir menggetarkan gigi.” (*Tangan Kelima*: 317)

3.2 Keberanian Tokoh dalam Novel *Tangan Kelima* karya Christian Armantyo

Koswara (1991: 34) mengemukakan bahwa keberanian adalah suatu sikap untuk berbuat sesuatu dengan tidak terlalu merisaukan kemungkinan-kemungkinan buruk. Menurut KBBI Daring (2012), keberanian merupakan kekuatan mental atau moral untuk berusaha, bertahan, dan menahan bahaya, ketakutan, atau kesulitan. Keberanian adalah keadaan berani, kegagahan.

Menurut Budiyono (2007: 81) mengemukakan bahwa ada enam hal yang merupakan keberanian sebagai berikut: (a) keberanian dalam melawan keegoisan seorang teman sendiri, (b) keberanian dalam memperjuangkan kebenaran, (c) keberanian dalam menyelamatkan diri dari musuh, (d) keberanian dalam mencari bukti, (e) Keberanian dalam melawan rasa penasaran yang tinggi, dan (f) keberanian dalam melawan rasa takut.

Hasil Analisis Terhadap Novel yang Berjudul Keberanian Tokoh dalam Novel Tangan Kelima Karya Christian Armantyo di atas ada 6 Hal.

a. Keberanian dalam Melawan Keegoisan Seorang Teman Sendiri

Keberanian dalam melawan keegoisan seorang teman ini digambarkan dalam novel Tangan Kelima karya Christian Armantyo pada tokoh Leo. Leo adalah seorang yang memiliki keberanian untuk melawan sifat keegoisan yang dimiliki oleh temannya yang bernama Rantau. Leo dengan beraninya melawan sifat Rantau yang mementingkan dirinya sendiri atau tidak melihat temannya yang ada di sekitarnya yang sedang fokus terhadap mobil Mercedes Benz SL. Leo terus melawan sifat yang dimiliki oleh Rantau agar segera mengembalikan mobil itu kepadanya, tetapi Rantau tetap aja bersikukuh untuk memperjuangkan mobil itu agar tidak dimiliki orang lain.

Kemudian Leo memiliki tekad untuk berbicara dengan cepat dan pandangannya tetap lurus dihadapan Rantau. Begitu mesin masih menyala dan ia langsung memindahkan tuas yang ada di perseneling satu dan menancapkan gas tanpa menghiraukan si Rantau yang memiliki egois yang tinggi. Kemudian untuk apa aku meladeninya yang tidak ingin masuk kedalam persoalan ini dan yang terpenting ia mengetahui identitas dari mobil ini. Kemudian Leo mulai tidak sabar dengan sikap yang dimiliki oleh Rantau yang memicu amarah Leo muncul.

Setelah itu, Leo memukul sebuah bagasi mobil dengan bogem mentahnya untuk melampiaskan kekesalannya terhadap sikap keegoisan yang dimiliki oleh Rantau. Akhirnya sikap yang kuat dimiliki oleh Rantau bisa terkalahkan oleh jiwa keberanian yang ada di sikap Leo.

b. Keberanian dalam Menemukan Kebenaran

Keberanian dalam menemukan kebenaran ini dapat digambarkan dalam novel Tangan Kelima karya Christian Armantyo pada tokoh Rasyid. Rasyid adalah seorang yang memiliki keberanian ketika ia mendapatkan satu pertanyaan yang penting tentang kebenaran mengenai misteri mobil Mercedes Benz SL. Setelah mendapatkan informasi tentang kebenaran pemilik mobil Mercedes Benz SL. Rasyid lalu mendapatkan kebenaran mengenai informasi yang berkaitan dengan pemuda yang hendak menculik dia ke Rengasdengklok sebelum naskah proklamasi sudah jadi.

Kemudian adik dari pemilik mobil tersebut adalah Rasyid, ternyata ia juga sedang mencari kebenaran mobil Mercedes Benz SL. Setelah Rasyid mengetahui tentang kebenaran ternyata kakaknya yang telah menjual mobil itu dan sekarang dia menyesal karena masih membutuhkan mobil ini. Setelah mengetahui kebenaran mengenai mobil tersebut yang sudah dijual ke orang lain.

Rasyid segera berbalik badan menuju sebuah jipp-nya dan langsung menancapkan gas hingga ban mobilnya berdecit sangat keras dan latang hingga mobilnya meninggalkan jejak hitam di permukaan jalan beraspal dengan membawa sebuah kebenaran mengenai mobil tersebut. Akhirnya Rasyid segera memberitahu kebenaran mobil tersebut kepada teman-temannya.

c. Keberanian dalam Menyelamatkan Diri dari Musuh

Keberanian dalam menyelamatkan diri dari musuh dapat digambarkan dalam novel pada tokoh Rantau. Rantau adalah seorang yang memiliki keberanian ketika Rantau sudah merencanakan semua jauh-jauh hari untuk mencari tahu tentang sebuah mobil tua klasik. Kemudian ia mendengar sesuatu dari dalam rumah pemilik yang sedang membicarakan mengenai letak dari pemilik mobil Mercedes Benz SL.

Setelah itu Rantau tidak sengaja menjatuhkan barang yang ada di dalam rumah pemilik itu. Begitu pemilik rumah tersebut mendengar sesuatu yang terjatuh tadi, pemilik rumah itu memeriksa asal bunyi itu. Rantau merasa ketakutan dan ia langsung menyelamatkan dirinya agar tidak ketahuan oleh pemilik rumah itu dengan cara berlari ke halaman samping untuk segera keluar dari belakang rumah tersebut. Rantau menemukan sebuah ujung depan halaman samping yang terdapat pintu pagar yang memiliki jeruji besi setinggi dua setengah meter yang terhubung ke halaman depan.

Sebelum Rantau menyelamatkan diri ia pun mengeluarkan balok-bolak kayu yang sedari tadi ku bawa-bawa yang ada di dalam ransel. Kemudian Rantau segera menyusun balok-balokan kayu tersebut hingga menyerupai undak-undakan yang digunakan untuk menyelamatkan diri dari pemilik rumah tersebut. akhirnya Rantau bisa kabur dari pemilik rumah sehingga tidak akan ketahuan olehnya.

d. Keberanian dalam Mencari bukti

Keberanian dalam mencari bukti dapat digambarkan dalam novel *Tangan Kelima* karya Christian Armantyo pada tokoh Rantau. Keberanian tersebut adalah Rantau melihat sebuah kunci mobil yang tergeletak di atas kasur dan setelah itu ia memutuskan untuk mencari alat bukti mengenai tangan pertama pemilik mobil tersebut. Kemudian dia malas membersihkan sebuah mobil tersebut dan dia mengambil lembaran koran pembungkus heroin yang kemarin kubuang ke lantai mobil ini.

Setelah itu Rantau dan teman temannya menemukan sebuah koran dalam keadaan sudah koyak karena terkelupas selotip hitam yang melilitnya, tetapi lembarannya masih tebal tersisa. Lantas mereka merentangkan lembaran yang masih utuh dan kulihat di bagian atas halaman tersebut merupakan paketan yang akan menjadi barang bukti yang sangat kuat untuk mencari misteri tangan yang berikutnya. Paket ini dibungkus dengan koran selama dua tahun yang lalu sebelum pemilik tersebut masih dapat diketahui.

Barang bukti yang berupa paket tersebut terdapat tulisan **Media Nasional, 27 Januari 2000** dan terdapat barang bukti lainnya seperti BPKB, alamat rumah dari pemilik tangan kelima atau pemilik terakhir dan dokumen-dokumen penting. Setidaknya satu misteri telah terpecahkan dan kemudian kami harus mencari bukti selanjutnya untuk memecahkan misteri berikutnya.

e. Keberanian dalam Melawan Rasa Penasaran Yang Tinggi

Keberanian ini dapat digambarkan dalam dalam novel *Tangan Kelima* karya Christian Armantyo yang terdapat pada tokoh Anna. Anna adalah seorang yang memiliki keberanian ketika ia merasa penasarana mengenai sebuah paket yang terbungkus koran dengan ukuran sebesar bantal yang terlilit selotip hitam. Kemudian ia menyambar sebuah *cutter* yang bergeletak di lantai seperti orang yang tidak bisa menahan rasa penasarannya, ia langsung menusukkan pisau *cutter* itu ke perut bungkusan hingga isinya berhamburan ke lantai.

Setelah itu Anna memejamkan mata dan terasa pusing yang begitu hebat. Setelah beberapa lama ekspresinya mirip dengan orang yang baru melakukan *bungee jumping* dan wajahnya seakan-akan sedang menikmati sensasi yang luar biasa ketika melihat isi yang ada di sebuah paket yang terbungkus Koran tersebut. Setelah itu rasa penasaran terhadap paket bungkusan itu sudah terselesaikan dan Anna pingsan setelah melihat dan terkena sesuatu yang ada di dalam paket tersebut. Kemudian beberapa menit hingga ia bisa menatap mataku

dengan focus dan ia lalu berkata sangat pelan, ternyata isi yang ada di dalam paket bungkus Koran tersebut adalah heroin.

f. Keberanian dalam Melawan Rasa Takut

Keberanian dalam melawan rasa takut ini digambarkan dalam novel *Tangan Kelima* karya Christian Armantyo pada tokoh Rantau dan Daan. Keberanian dalam melawan rasa takut yaitu; melawan rasa takut pada orang sekitar dan melawan rasa takut terhadap ruangan kosong.

1) Melawan Rasa Takut terhadap Ruang Kosong

Melawan rasa takut terhadap Ruang Kosong ini dapat digambarkan dalam novel *Tangan kelima* pada tokoh Daan. Daan adalah seorang yang memiliki sifat keberanian dalam melawan rasa takutnya pada ruangan yang sudah tidak terpakai, aroma ruangnya yang pengap disertai benda-benda atau interior yang begitu remang dalam sebuah gudang. Kemudian ia berani melawan rasa takut terhadap ruangan itu dengan meneliti satu per satu bagian interior yang ada di ruangan dan mobil Mercedes Benz SL yang didominasi warna hitam.

Setelah itu ia meneliti bagian horizontal *dashboard* mobil yang berkelir merah, bentuk komponen interior menyiku kaku, modelnya yang sudah memasuki era retro ketika model lengkung dan bulat dengan khas tahun 1950-an yang sudah ditinggalkan dalam sebuah ruangan kosong. Fitur *dashboard* ini terlihat cukup rumit pada zamannya dengan lubang AC berbentuk persegi panjang sudah lengkap dengan panel-panelnya, begitu pula dengan radio yang masih orisinal dengan tombol putar manual. Fitur mobil ini terbilang amat canggih pada masanya, meski sakelar-sakelarnya masih sangat sederhana.

Tuas pada perseneling yang bertiang panjang dan berujung bundar seperti gagang mesin *ding-dong* berdiri tegak di antara kursi yang ada di mobil tahun 1950-an. Lalu ia memeriksa seluruh interior gudang untuk mencari petunjuk-petunjuk yang bisa dijadikan bukti mencari mobil Mercedes Benz SL.

2) Melawan Rasa Takut pada Orang Sekitar

Melawan rasa takut terhadap orang sekitar ini dapat digambarkan dalam novel *Tangan kelima* pada tokoh Rantau. Rantau melawan rasa takut dengan berlari kencang, berspekulasi tentang mobil ini dan ia menyusun kata untuk berhadapan dengan orang yang

ada di sekitarnya agar bisa menjawab semua pertanyaan yang dilanturkan nanti kepadanya. Kemudian di sela-sela kemacetan tidak terlepas dari perhatian orang yang tertuju kepadanya. Setelah itu sudah mulai bermunculan bayangan seperti apa wajah pemilik keempat yang akan kutemui nanti untuk mencari mobil Mercedes Benz SL ini.

Satu hal yang jelas pada perempuan yang bukanlah orang sembarangan. Ia memiliki mobil ini semenjak tahun lalu pada 2001, ketika mobil itu menjadi barang hobi yang serius dan disukainya. Alamat rumahnya terletak di kawasan Wijaya, Kebayoran Baru, sebuah kawasan yang memiliki satu meter tanah bisa setara dengan harga sewa indekos Daan seumur hidup. Rantau segera mengeluarkan pertanyaan yang keluar pada mulutnya. Apa pekerjaanmu? Atau mungkin ia seorang pemenang undian? Atau lantas dimana ayahku mengenai kamu?.

3.3 Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Novel *Tangan Kelima* karya Christian Armantyo dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra di SMA terutama pada materi pokok kebahasaan teks novel dengan Kompetensi Dasar (KD): 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel pada kelas XII semester gasal. Pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA), yaitu terdapat di silabus Kurikulum 2013 dengan standar kompetensi membaca. Menurut Daryanto (2014: 1) mengemukakan bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan yang mencari kesempatan untuk peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kualitas yang diinginkan masyarakat dan bangsanya.

Standar isi mata pelajaran bahasa Indonesia ini mencakup ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan yang tertuang dalam silabus pembelajaran (Mulyasa, 2009: 21).

Pembelajaran apresiasi sastra bertujuan agar siswa mampu memahami, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra guna mengembangkan kepribadian, karakter, memperluas wawasan kehidupan, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdiknas, 2006). Komponen mendengarkan meliputi kemampuan mendengar, memahami dan mengapresiasi ragam karya sastra seperti puisi, cerpen, drama, dan novel. Komponen membaca meliputi kemampuan membaca serta memahami berbagai jenis karya sastra dan dapat mengapresiasikannya. Komponen menulis meliputi kemampuan mengapresiasi karya sastra yang dibacanya (Depdiknas, 2006).

Menurut Lazar (2002: 15-19) mengemukakan bahwa manfaat pembelajaran sastra antara lain: (1) memberikan motivasi kepada siswa; (2) memberi akses pada latar belakang budaya; (3) memberi akses pada pemerolehan bahasa; (4) memberi akses pada psikologi siswa; (5) mengembangkan kemampuan interpretatif siswa; dan (6) mendidik siswa secara keseluruhan.

Novel *Tangan Kelima* karya Christian Armantyo mempunyai kesesuaian dengan kriteria bahan ajar yang baik dari sintesis teori Rahamanto (1988: 27-32) dan Semi (Srumpaet, 2002: 138), yakni (1) dari segi kebahasaan yang mudah dipahami dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa SMA; (2) jika dilihat dari segi psikologi siswa terhadap novel ini sangat penting atau mudah dipahami jalan ceritanya; (3) segi latar belakang budaya. Karena dalam cerita tersebut digambarkan mengenai latar budaya.

3.4 Relevansi Hasil Penelitian Dengan Kompetensi Inti

3.4.1 Struktur novel

KI 1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

Relevansi novel *Tangan Kelima* karya Christian Armantyo dengan kompetensi inti terdapat pada amanat yang ada di dalam novel tersebut. Karena amanat dalam novel *Tangan Kelima* memiliki hikmah atau mengajarkan nilai religius yang dianut dalam ceritanya. Amanat yang terkandung dalam novel yaitu jangan pernah putus asa atau tidak mudah menyerah dalam menemukan hal yang belum tercapai. Kompetensi inti (KI-1) menerapkan sikap spiritual, agama atau religius. Kompetensi inti ini terdapat kesesuaian dengan amanat novel terhadap pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII SMA. Sehingga dapat dijadikan materi ajar untuk menjadikan peserta didik mengenal sikap jangan pernah putus asa dan tidak mudah menyerah dalam menggapai cita-citanya yang belum diraihinya.

KI 2 Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.

Kesesuaian antara novel dengan kompetensi inti pada pembelajaran bahasa Indonesia terhadap peserta didik juga menjadi hal yang penting. Kompetensi inti (KI-2) memiliki nilai

“mendidik” seperti yang disampaikan pada novel *Tangan Kelima* karya Christian Armantyo. Kesesuaian hasil penelitian dengan kompetensi inti terdapat pada beberapa tokoh yang mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli, bertanggung jawab. Perilaku santun dapat dicerminkan pada tokoh Rantau, sehingga dapat diterapkan pada peserta didik agar memiliki perilaku santun terhadap guru atau di lingkungan sekolah. Tokoh Rantau memiliki watak sopan santun dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Saya Rantau, dan ini teman saya Anna,” ucapku memperkenalkan diri, lalu dipersilakan duduk kembali, sementara ia tetap berdiri.” (*Tangan Kelima*; 143)

KI 3 Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan factual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Relevansi hasil penelitian dengan kompetensi inti (KI-3) terdapat pada metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora. Pada novel *Tangan Kelima* metakognitif terdapat pada sudut pandang. Dalam novel ini sudut pandang orang pertama serba tahu “ia”.

“Ia masih melangkah resah tanpa arah, sementara Daan bersandar pasrah di dinding. Langkah kecilku terhenti di depan dinding ruang tamu. Dinding yang mempertontonkan memoir hingga dada serasa dihujam pukulan. Foto-fotoku bersama ayah seakan banyak bicara. Sebuah foto using yang sudah menguning, kondisinya lecek seperti sering dilipat dan diremas. Foto ayah sedang menggendongku, seperti sedang menunjukkan kepada diriku betapa menariknya seekor zebra Kebun Binatang Ragunan. Ia masih gagah-gagahnya waktu itu, bukan hanya seorang laki-laki berbadan besar, melainkan juga laki-laki berjiwa perantau yang berhati baja dan bertekad besar.” (Halaman 24)

Jadi, kesimpulan di atas adalah relevansi hasil penelitian dengan kompetensi inti sesuai pada struktur novel yang terdapat di sudut pandang dan cocok diterapkan di SMA kelas XII, karena pada sudut pandang tersebut ini menjelaskan tentang seseorang yang ingin

serba tahu terhadap pada sesuatu yang baru sehingga siswa dapat meniru sifat yang ingin tahu terhadap hal yang baru.

KI 4 Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Relevansi struktur novel dengan kompetensi inti (KI-4) terdapat pada alur yang ada di dalam novel *Tangan Kelima*. Alur pada novel tersebut adalah alur maju, tetapi untuk menjelaskan alur maju harus melalui beberapa tahapan terlebih dahulu. Kesesuaian struktur novel dengan kompetensi inti (KI-4) sesuai dengan penjelasan dari mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret atau abstrak bisa juga masuk ke dalam keterampilan siswa untuk menciptakan hal baru. Hal baru tersebut dimulai dari beberapa tahapan terlebih dahulu agar hasilnya memuaskan. Kompetensi inti (KI-4) sangat cocok dengan struktur novel *Tangan Kelima* pada alur maju. Tahapan alur maju cerita dimulai dari tahap penyituan, pemunculan konflik, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian.

Hasil pada struktur novel dengan kompetensi inti (KI-4) terdapat pada alur, sehingga dapat dibuktikan dalam sebuah kalimat atau paragraf yakni (1) Tahap penyituan berisi tentang menggambarkan masalah keluarga Daan, (2) Tahap pemunculan konflik berisi tentang ayah dari Daan meninggal dunia, (3) Tahap peningkatan konflik yaitu barang bukti yang bisa memperkuat pencarian mobil tersebut, (4) Tahap Klimaks muncul ketika jasad ayah Daan ditemukan, (5) Tahap penyelesaian ini konflik yang telah mencapai klimaks saat keberadaan pemilik mobil terakhir sudah ditemukan. Jadi, kesesuaian struktur novel dengan kompetensi inti (KI-4) sangat berpengaruh terhadap siswa agar memiliki keterampilan, bertindak secara efektif dan kreatif.

3.4.2 Analisis Keberanian Tokoh Dalam Novel *Tangan Kelima*

KI 1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

Relevansi novel *Tangan Kelima* karya Christian Armantyo dengan kompetensi inti terdapat pada topik keberanian dalam menemukan kebenaran. Karena KI 1 menerapkan tentang sesuatu yang menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, sehingga sesuai dengan keberanian tokoh dalam menemukan kebenaran. Kebenaran disini merupakan ajaran agama yang harus diterapkan pada kehidupan sehari-hari, sehingga cocok untuk diterapkan kepada siswa tentang nilai dari kebenaran itu sendiri. Sesuatu kegiatan atau

aktivitas itu harus didasari oleh kebenaran agar tercipta hal baik. Kesesuaian keberanian dalam menemukan kebenaran dengan KI 1 menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya sesuai termasuk ke dalam nilai religius.

Keberanian dalam menemukan kebenaran ini dapat digambarkan dalam novel *Tangan Kelima* karya Christian Armantyo pada tokoh Rasyid. Rasyid adalah seorang yang memiliki keberanian ketika ia mendapatkan satu pertanyaan yang penting tentang kebenaran mengenai misteri mobil Mercedes Benz SL. Setelah mendapatkan informasi tentang kebenaran pemilik mobil Mercedes Benz SL. Rasyid lalu mendapatkan kebenaran mengenai informasi yang berkaitan dengan pemuda yang hendak menculik dia ke Rengasdengklok sebelum naskah proklamasi sudah jadi.

KI 2 Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsive, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.

Kesesuaian antara keberanian tokoh dengan kompetensi inti pada pembelajaran bahasa Indonesia terhadap peserta didik juga menjadi hal yang penting. Kompetensi inti (KI-2) memiliki nilai “mendidik” seperti yang disampaikan pada novel *Tangan Kelima* karya Christian Armantyo.

KI 3 Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan factual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Kesesuaian antara keberanian tokoh dengan kompetensi inti pada pembelajaran bahasa Indonesia terdapat pada metakognitif yang ada di keberanian dalam melawan rasa takut terhadap ruang kosong dan keberanian melawan rasa takut terhadap orang sekitar. Pada kedua metakognitif itu terdapat keterkaitan dengan kompetensi inti yang ketiga. Sehingga dapat diterapkan kepada siswa karena supaya bisa memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan factual dll. Hasil tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Aroma ruang yang pengap langsung menyambut di remangnya interior mobil. Bau di dalam seperti sepatu kulit yang sudah lama disimpan di dalam gudang. Aku terus meneliti satu per satu bagian interior mobil yang didominasi warna hitam. Bagian horizontal dashboard mobil berkelir merah. Bentuk komponen interior menyiku kaku, modelnya sudah memasuki era retro ketika model lengkung dan bulat khas 1950-an sudah ditinggalkan.” (*Tangan Kelima*: 33)

KI 4 Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Relevansi keberanian tokoh dengan kompetensi inti (KI-4) terdapat pada keberanian tokoh dalam menyelamatkan diri dari musuh dalam novel *Tangan Kelima*. Karena keberanian menyelamatkan diri dari musuh ini sama seperti dengan bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Keberanian dalam menyelamatkan diri dari musuh dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII agar dapat ditiru pada kehidupan sehari-hari atau lingkungan sekitar atau pada saat ada kesusahan.

Hasil dari kesesuaian keberanian tokoh dengan kompetensi inti terdapat pada cerita novel *Tangan Kelima* yang menceritakan tentang keberanian dalam menyelamatkan diri dari musuh. Bukti tersebut dapat dijelaskan pada kutipan atau cerita sebagai berikut.

Keberanian dalam menyelamatkan diri dari musuh dapat digambarkan dalam novel pada tokoh Rantau. Rantau adalah seorang yang memiliki keberanian ketika Rantau sudah merencanakan semua jauh-jauh hari untuk mencari tahu tentang sebuah mobil tua klasik. Kemudian ia mendengar sesuatu dari dalam rumah pemilik yang sedang membicarakan mengenai letak dari pemilik mobil Mercedes Benz SL.

Sebelum Rantau menyelamatkan diri ia pun mengeluarkan balok-bolak kayu yang sedari tadi ku bawa-bawa yang ada di dalam ransel. Kemudian Rantau segera menyusun balok-balokan kayu tersebut hingga menyerupai undak-undakan yang digunakan untuk menyelamatkan diri dari pemilik rumah tersebut. akhirnya Rantau bisa kabur dari pemilik rumah sehingga tidak akan ketahuan olehnya.

Jadi, kesimpulan di atas adalah kesesuaian antara keberanian tokoh dengan kompetensi inti terletak pada keberanian dalam menyelamatkan diri dari musuh, sehingga dapat diterapkan kepada siswa untuk mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak, bertindak secara efektif dan kreatif.

3.5 Relevansi Hasil Penelitian Dengan Kompetensi Dasar

3.5.1 Analisis struktur Novel

KD. 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel

Indikator yang akan dicapai dalam pembelajaran sastra ini ialah menemukan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) dan kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel. Sesuai dengan indikator yang ingin dicapai dari standar kompetensi dan kompetensi dasar, pembelajaran sastra dengan materi novel *Tangan Kelima* karya Christian Armantyo terlebih dahulu menganalisis unsur intrinsiknya dilanjutkan dengan menganalisis keberanian tokoh sesuai dengan psikologi yang terdapat dalam novel tersebut.

Novel *Tangan Kelima* karya Christian Armantyo mempunyai keterkaitan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah mengenai pembelajaran menganalisis novel di kelas XII SMA. Adanya kompetensi dasar tentang pembelajaran sastra pada kurikulum 2013 semakin membuat novel layak untuk dijadikan sebagai materi ajar sastra di SMA. Kesesuaian novel sebagai materi ajar sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel. Oleh karena itu, novel *Tangan Kelima* karya Christian Armantyo relevan untuk dijadikan sebagai materi ajar pada kelas XII SMA.

Struktur novel yang ada dalam novel *Tangan Kelima* dapat direlevansikan dan pembelajaran sastra yang dipaparkan dalam SK dan KD kelas XII SMA, karena keberpahaman peserta didik pada struktur novel akan memicu terjadinya praktek-praktek atau penerapan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar terutama pada keluarga atau masyarakat lingkungan secara luas. Unsur intrinsik dalam novel yaitu tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan amanat. Berdasarkan SK dan KD pembelajaran sastra SMA, terdapat beberapa SK dan KD yang bisa direlevansikan dengan pembelajaran sastra struktur novel dan kebahasaan novel misalnya: tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, amanat, dan nilai psikologi keberanian.

3.5.2 Analisis Keberanian Tokoh dengan Kompetensi Dasar

KD. 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel

Kesesuaian antara keberanian tokoh dengan kompetensi dasar pada pembelajaran bahasa Indonesia terhadap peserta didik juga menjadi hal yang penting. Kompetensi dasar menganalisis tentang isi dan kebahasaan novel bisa direlevansikan dengan keberanian tokoh dalam novel tersebut. Contoh nilai psikologi yang dapat dijadikan sebagai teladan bagi peserta didik sebagai berikut.

a) Keberanian Dalam Menemukan Kebenaran

Rasyid adalah seorang yang memiliki keberanian ketika ia mendapatkan satu pertanyaan yang penting tentang kebenaran mengenai misteri mobil Mercedes Benz SL. Setelah mendapatkan informasi tentang kebenaran pemilik mobil Mercedes Benz SL. Rasyid lalu mendapatkan kebenaran mengenai informasi yang berkaitan dengan pemuda yang hendak menculik dia ke Rengasdengklok sebelum naskah proklamasi sudah jadi.

Kemudian adik dari pemilik mobil tersebut adalah Rasyid, ternyata ia juga sedang mencari kebenaran mobil Mercedes Benz SL. Setelah Rasyid mengetahui tentang kebenaran ternyata kakaknya yang telah menjual mobil itu dan sekarang dia menyesal karena masih membutuhkan mobil ini. Setelah mengetahui kebenaran mengenai mobil tersebut yang sudah dijual ke orang lain.

“Satu pertanyaan penting untuk hari ini, mengapa mobil ini begitu diincarnya? Ada kenyataan apa sebenarnya di balik mobil ini? Aku rasa bukan soal modelnya yang bagus, atau kelengkapannya.” (*Tangan Kelima*: 100)

b) Keberanian Dalam Menyelamatkan Diri dari Musuh

Rantau menyelamatkan diri ia pun mengeluarkan balok-bolak kayu yang sedari tadi ku bawa-bawa yang ada di dalam ransel. Kemudian Rantau segera menyusun balok-balokan kayu tersebut hingga menyerupai undak-undakan yang digunakan untuk menyelamatkan diri dari pemilik rumah tersebut. akhirnya Rantau bisa kabur dari pemilik rumah sehingga tidak akan ketahuan olehnya.

“Aku pun mengeluarkan balok-balok kayu yang sedari tadi kubawa-bawa di dalam ransel. Segera ku susun hingga menyerupai undak-undakan yang miring dan ujungnya tersandar ke pagar. Aku memang sudah

merencanakan semua ini jauh-jauh hari sebelumnya, bahkan saat aku menggali tempat ini untuk pertama kalinya.” (*Tangan Kelima*: 301)

Jadi, kesimpulan kedua kutipan di atas menggambarkan nilai psikologi dapat dijadikan sebagai teladan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Sikap berani dalam mencari kebenaran pada masalah yang serius dan sikap menyelamatkan diri dari orang jahat. Sesuai dengan kutipan di atas, novel *Tangan Kelima* karya Christian Armantyo sesuai dengan indikator yang akan dicapai pada pembelajaran sastra ini.

3.6 Relevansi Hasil Penelitian Dengan Kriteria Bahan Ajar

Novel *Tangan Kelima* karya Christian Armantyo mempunyai kesesuaian dengan kriteria bahan ajar yang baik dari sintesis teori Rahamanto (1988: 27-32) dan Semi (Srumpaet, 2002: 138), yakni (1) dari segi kebahasaan yang mudah dipahami dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa SMA; (2) jika dilihat dari segi psikologi siswa terhadap novel ini sangat penting atau mudah dipahami jalan ceritanya; (3) segi latar belakang budaya. Karena dalam cerita tersebut digambarkan mengenai latar budaya. Sehingga bisa diterapkan kepada budaya yang dimiliki oleh peserta didik di lingkungan sekitar.

Pemilihan novel *Tangan Kelima* sebagai bahan pembelajaran sastra di kelas XII SMA dapat dilihat dari segi yaitu segi bahasa, segi psikologi, dan segi latar belakang budaya (Prastowo, 2011: 23). Relevansi struktur novel *Tangan Kelima* dengan kriteria bahan ajar yaitu;

a. Segi Bahasa

Menurut Keraf dalam Smarapradhipa (2005: 1), menjelaskan bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal yang bersifat arbitrer, bahasa bisa berupa bahasa Indonesia, Inggris, Jawa dll.

Dari segi bahasa, novel *Tangan Kelima* disusun dengan menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh peserta didik hanya saja dalam novel tersebut terdapat kata-kata yang menggunakan bahasa Inggris. novel tersebut terdapat bahasa Inggris, tetapi kosakata yang digunakan tersebut dijelaskan oleh pengarang itu sendiri. Misalnya kata *congratulation for your graduation* dan kata *your birthday surprise* dalam novel diterjemahkan pengarang itu sendiri melalui dialog tokoh. Pemunculan kosakata baru dalam

novel menambah pembedaharaan kosakata baru bagi siswa. novel *Tangan Kelima* karya Christian Armantyo dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di kelas XII SMA karena novel tersebut menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

b. Segi Psikologi

Walgito (1997: 20), menjelaskan bahwa segi psikologi adalah salah satu bidang ilmu pengetahuan dan ilmu terapan yang mempelajari tentang perilaku, fungsi mental, dan proses mental manusia melalui prosedur ilmiah. Tahap perkembangan psikologi ini sangat besar pengaruhnya terdapat kemampuan berpikir dan kemungkinan pemahaman dalam pemecahan masalah. Oleh karena itu, bahan pembelajaran prosa melalui novel *Tangan Kelima* sudah dapat diterima kehadirannya pada usia anak kelas XII SMA. Novel *Tangan Kelima* karya Christian Armantyo sebagai bahan pembelajaran sastra di kelas XII SMA mengandung permasalahan hidup dan persoalan nilai-nilai kehidupan. siswa dapat memberikan rasa empati dalam setiap permasalahan dalam novel itu sehingga siswa menemukan falsafah yang dipetik dalam cerita, keberagaman unsur yang terdapat dalam novel dapat memberikan pengaruh khusus terutama aspek psikologi pembacanya dan dapat dijadikan gambaran jika suatu saat mengalami permasalahan yang serupa. Tingkat perkembangan jiwa siswa dapat mempengaruhi proses belajar bagi siswa di kelas.

c. Segi Latar Belakang Budaya

Menurut Koentjaraningrat (1985: 186), menjelaskan bahwa budaya adalah seluruh kemampuan manusia yang didasarkan pada pemikirannya, tercermin pada perilaku dan benda-benda hasil karya mereka yang diperoleh dengan cara belajar. Budaya terdiri dari adat istiadat, keragaman, karya sastra. Para siswa akan mudah tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang yang berasal dari lingkungannya. Seorang guru hendaknya memahami apa yang diminati oleh siswanya sehingga dapat menyajikan sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan pembayangan yang dimiliki oleh siswa. Novel *Tangan Kelima* menghadirkan cerita dengan latar belakang di Indonesia, lebih tepatnya di daerah Kebayoran, Pasar Baru, Jakarta Utara. Selain itu, latar belakang cerita dalam novel ini sejajar dengan latar belakang kehidupan peserta didik yaitu sebagai seorang anak dalam taraf belajar yang berjuang keras untuk menggapai cita-citanya.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan terhadap pada novel *Tangan Kelima* karya Christian Armantyo; dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut, (1) struktur novel *Tangan Kelima* karya Christian Armantyo meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, sudut pandang dan amanat. (2) keberanian dalam melawan keegoisan seorang teman sendiri, keberanian dalam memperjuangkan kebenaran, keberanian dalam menyelamatkan diri dari musuh, keberanian dalam mencari bukti, keberanian dalam melawan rasa penasaran yang tinggi, dan keberanian dalam melawan rasa takut. (3) Relevansi hasil penelitian dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA terdapat pada Kompetensi Dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel pada kelas XII semester gasal, kompetensi inti, kriteria bahan ajar. Sedangkan saran adalah bagi peneliti yaitu memperoleh hasil yang memuaskan dan bisa dijadikan bahan referensi untuk melakukan penelitian sejenis lainnya. Bagi guru yaitu sebagai bahan pembelajaran sastra, karena novel ini bukan hanya sebagai bahan bacaan hiburan saja melainkan novel yang isinya memicu karakter siswa. Bagi siswa yaitu Diharapkan dapat memilih bahan bacaan yang bermutu dan dapat memberikan pengaruh motivasi yang baik kepada pembaca.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil simpulan penelitian di atas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut.

a) Bagi Peneliti

Peneliti hendaknya dapat melanjutkan penelitian ini supaya memperoleh hasil yang memuaskan dan bisa dijadikan bahan referensi untuk melakukan penelitian sejenis lainnya atau mengkaji lebih mendalam tentang satu sisi menarik dalam novel yang dikaji ini.

b) Bagi Guru

Novel *Tangan Kelima* karya Christian Armantyo sebagai salah satu novel yang sangat baik digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra, karena novel ini bukan hanya sebagai bahan bacaan hiburan saja melainkan novel yang isinya memicu karakter seseorang atau membentuk karakter manusia, sehingga dapat dijadikan bahan ajar alternative untuk diterapkan SD, SMP, SMA, SMK. Sudah saatnya guru bahasa Indonesia di sekolah harus berani menghadirkan novel-novel karya pengarang muda atau baru untuk melengkapi novel-novel yang

konvensional di dalam pembelajaran sastra.

c) Bagi Siswa

Diharapkan dapat memilih bahan bacaan yang bermutu dan dapat memberikan pengaruh motivasi yang baik kepada pembaca. Isi cerita dalam novel *Tangan Kelima* karya Christian Armantyo mengungkapkan keberanian para tokoh dalam cerita untuk mencari sebuah teka-teki atau misteri yang sulit dipecahkan pada jalannya cerita. Penuh dengan nilai-nilai kehidupan, pesan moral, aktifitas kejiwaan, keberanian, dan membentuk karakter anak. Pada novel *Tangan Kelima* karya Christian Armantyo khususnya para siswa hendaknya dapat mengambil nilai positif dan dapat menghindari nilai-nilai negatif, membentuk karakternya sendiri dalam sebuah cerita. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap psikologi atau kejiwaan yang terkandung dalam novel tersebut. ajaran tentang keberanian dapat diambil sebagai cermin bagi kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2017. *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta.
- Budiyono. 2007. *Meningkatkan Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Buku Obor
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Depdiknas. 2007. *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- GINANJAR, Nurhayati. 2012. *Pengkajian Prosa Fiksi Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Media Pustaka.
- Harini, Ani Setia. 2013. "Motivasi Hidup Tokoh dalam Novel *Ramah 3 Warna* karya Ahmad Faudi: Tinjauan Psikologi Sastra". Skripsi FKIP UMP
- Koentjaraningrat. 1985. *Budaya dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Media
- Koswara. 1991. *Teori-Teori Kepribadian: Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik*. Bandung: Eresco
- Mulyasa. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosdakarya

- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah mada University perss.
- Nurhayati. 2012. *Pengantar Ringkas: Teori Sastra*. Yogyakarta: Media Perkasa
- Permendikbud No. 37 Tahun. 2018. *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta
- Rahmanto. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra “Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, Wijaya Heru, Sri Wahyuningtyas. 2010. *Pengantar Apresiasi Prosa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sarumpaet, R. K. T. 2002. *Sastra Masuk Sekolah*. Perpustakaan Nasional: Jakarta.
- Smaradhipa, Galih. 2005. *Bertutur dengan Tulisan Mengenai Bahasa*. Bandung: CV. Ilmu Pendidikan.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Walgito, Bimo. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.